

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN
KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP
NEGERI 2 SEI LEPAN KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

OLEH :

**ANITA FRANSISCA JUNI
NPM. 151804080**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)21/10/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga
dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan
Kabupaten Langkat.

Nama : Anita Fransisca Juni

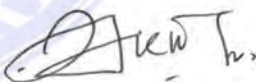
NPM : 151804080

Pembimbing I



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II



Nurmaida Irawani Srg, S.Psi, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty. MS., Kons.

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 18 September 2019
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Sekretaris : Suryani Harjo, S.Psi, MA
Penguji I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Penguji II : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi
Penguji Tamu : Dr. M.Rajab Lubis, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 22 Agustus 2019

Anita Fransisca Juni

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 SEI LEPAN KABUPATEN LANGKAT”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan dari awal bimbingan hingga selesainya penulisan tesis ini dan kepada Nurmaida Irawani, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing II yang menyempatkan waktu memandu penulisan tesis ini dengan penuh semangat dan juga memberikan arahan dari awal bimbingan hingga selesainya penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritik yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi stakeholder dan pemerintah.

Medan, 22 Agustus 2019

Anita Fransisca Juni

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga tugas penyusunan tesis dengan judul: **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 SEI LEPAN KABUPATEN LANGKAT”**, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sejak adanya ide sampai ke tahap penyelesaian tesis ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Retna Astuti K, MS, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed dan Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan dari awal bimbingan hingga selesainya penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah turut ambil bagian dalam penyelesaian Tesis ini.

5. Staff dan Karyawan/ti Program Pascasarjana Universitas Medan Area atas dukungan dan arahnya dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Bapak Kepala Sekolah Agus Setiawan Tanjung, S.Pd beserta para Dewan Guru SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan izin serta mendukung dalam penyelesaian tesis ini.
7. Siswa/i SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Suami tercinta Robert Purba beserta ketiga buah hati peneliti Cantika Vallery Josephine, Cynthia Bella Veronica, Charlie Joshua Hot Pardamean yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Ibunda tercinta Anit Sihombing, S.Pd beserta ketiga adik-adik peneliti tercinta Juliana Verawaty, S.Pd, Evayanti Suzanna, Hotma Doli Parlindungan, M.Pd yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Universitas Medan Area, Alm. Huddry Efendy, Wiwin Sunardi, Dorothea Pandia, Hadi Gunawan, Rizky Afrianty Harahap, serta teman-teman sekalian yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas motivasi yang diberikan.
11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Peneliti berharap Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua kebaikan saudara-saudara sekalian. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesilapan dalam menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, peneliti senantiasa

mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi perbaikan di masa mendatang. Semoga Tesis ini memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti-peneliti selanjutnya.

Medan, 22 Agustus 2019

Anita Fransisca Juni

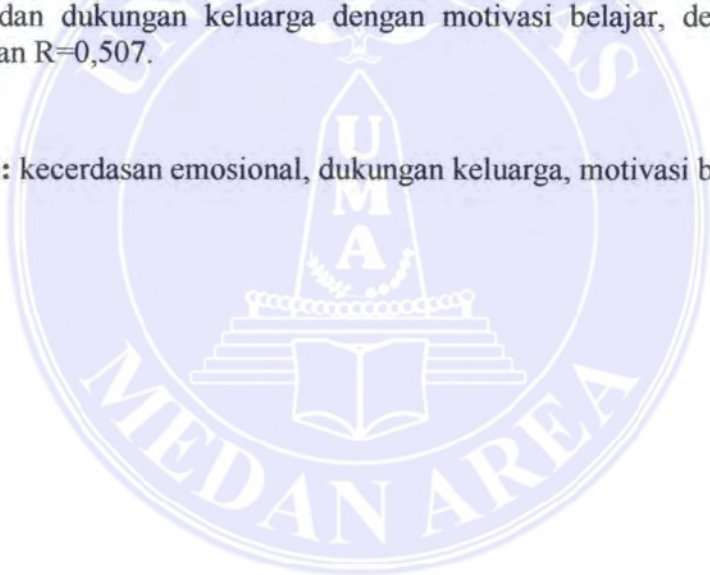


Anita Fransisca Juni, Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat, 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah 90 siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat. Sampel penelitian berjumlah 90 siswa yang diambil dengan teknik total sampling. Data penelitian menggunakan skala 3 variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan koefisien $r_{xy}=0,464$, $p<0,000$. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. (2) Ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar, dengan koefisien $r_{xy}=0,373$, $p<0,001$. Hal ini berarti jika semakin tinggi tingkat dukungan keluarga maka motivasi belajar akan semakin tinggi. (3) Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar, dengan koefisien $F=12,610$ dan $R=0,507$.

Kata kunci: kecerdasan emosional, dukungan keluarga, motivasi belajar

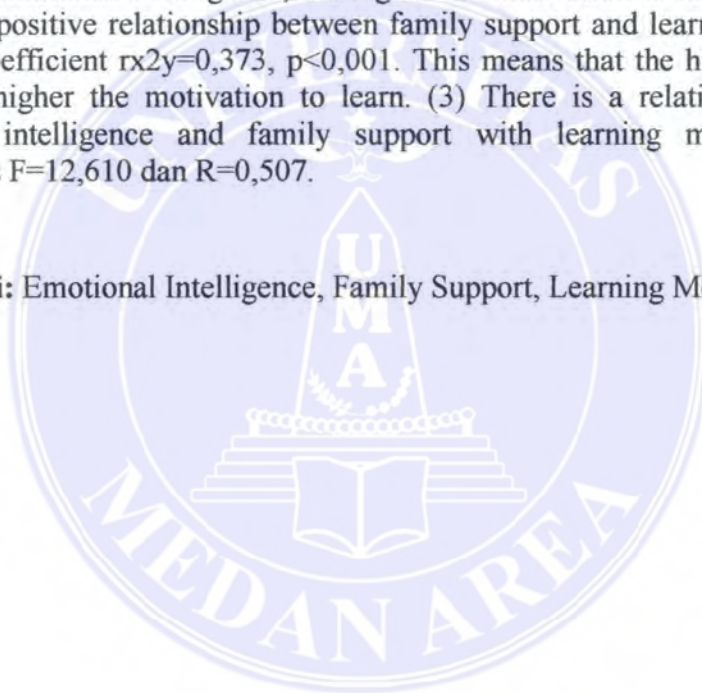


Anita Fransisca Juni, Relationship of Emotional Intelligence and Family Support with Student Learning Motivation at SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat, 2019

ABSTRACT

This research aims to understand the relationship between emotional intelligence and family support with the learning motivation of junior high school students. The population in this study were 90 students of SMP Negeri 2 Sei Lapan Langkat Regency. The research sample was taken by 90 students taken by total sampling technique. The research data uses a scale variable 3. The results of this study prove that: (1) There is a relationship between emotional intelligence and learning motivation with the coefficient $r_{xy}=0,464$, $p<0,000$. This means that the higher the emotional intelligence, the higher the motivation to learn students. (2) There is a positive relationship between family support and learning motivation, with the coefficient $r_{xy}=0,373$, $p<0,001$. This means that the higher the family level, the higher the motivation to learn. (3) There is a relationship between emotional intelligence and family support with learning motivation, with coefficients $F=12,610$ dan $R=0,507$.

Kata kunci: Emotional Intelligence, Family Support, Learning Motivation



HALAMAN JUDUL	HALAMAN
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	11
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II. KERANGKA TEORI.....	14
2.1. Motivasi Belajar.....	14
2.1.1. Pengertian Motivasi Belajar.....	14
2.1.2. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar.....	18
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	20
2.1.4. Teknik-Teknik Meningkatkan Motivasi Belajar.....	22
2.2. Kecerdasan Emosional.....	26
2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	26
2.2.2. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional.....	29
2.2.3. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional.....	32
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	35
2.2.5. Cara untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	37
2.3. Dukungan Keluarga.....	38
2.3.1. Pengertian Dukungan Keluarga.....	38
2.3.2. Bentuk Dukungan Keluarga.....	39
2.4. Kerangka Konsep.....	41
2.4.1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar.....	41
2.4.2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar.....	44
2.4.3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar.....	45
2.5. Hipotesis.....	47
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	48
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
3.2. Identifikasi Variabel.....	48

3.3. Definisi Operasional..... 49

3.3.1. Kecerdasan Emosional..... 49

3.3.2. Dukungan Keluarga 49

3.3.3. Motivasi Belajar..... 49

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling 50

3.4.1. Populasi..... 50

3.4.2. Sampel..... 50

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel 51

3.5. Metode Pengumpulan Data..... 51

3.5.1. Skala Kecerdasan Emosional..... 52

3.5.2. Skala Dukungan Keluarga 53

3.5.3. Skala Motivasi Belajar..... 53

3.5.4. Uji Validitas Kuesioner..... 54

3.5.5. Uji Realibilitas Kuesioner..... 55

3.6. Prosedur Penelitian 55

3.6.1. Tahap Persiapan Penelitian..... 55

3.6.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian..... 56

3.6.3. Tahap Pengolahan Data 57

3.7. Teknik Analisis Data..... 57

3.7.1. Uji Normalitas..... 57

3.7.2. Uji Linearitas..... 57

3.7.3. Analisis Regresi Berganda..... 58

3.8. Kriteria Pengujian Hipotesis..... 59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60

4.1. Orientasi Kancan Penelitian..... 60

4.2. Persiapan Instrumen..... 61

4.2.1. Persiapan Instrumen/Angket..... 61

4.2.2. Uji Coba Instrumen/Angket Kecerdasan Emosional 64

4.2.3. Uji Coba Instrumen/Angket Dukungan Keluarga..... 65

4.2.4. Uji Coba Instrumen/Angket Motivasi Belajar 66

4.3. Analisis Data Penelitian..... 68

4.3.1. Uji Normalitas..... 68

4.3.2. Uji Linearitas..... 68

4.3.3. Uji Hipotesis 69

4.4. Pembahasan Penelitian..... 74

4.4.1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar 74

4.4.2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar 76

4.4.3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar 77

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 80

5.1. Kesimpulan 80

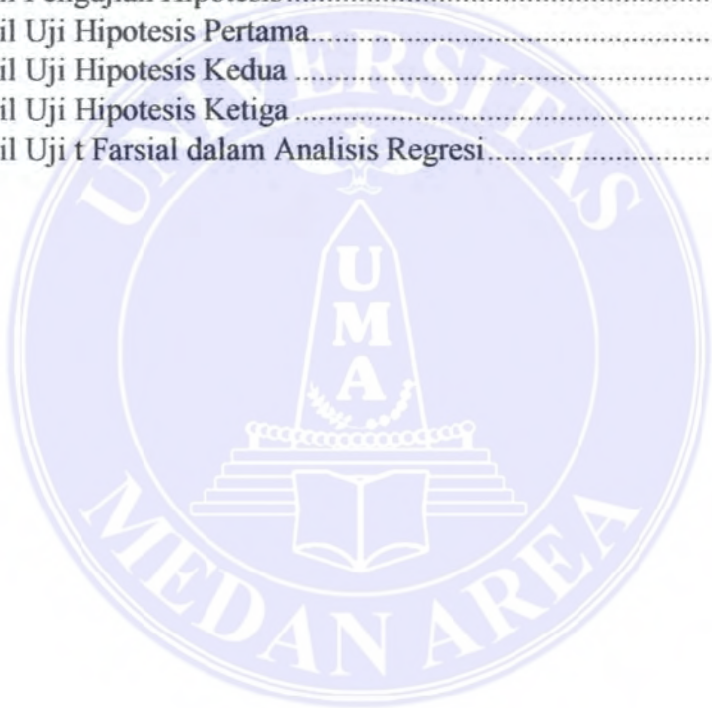
5.2. Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Aspek dan Indikator Kecerdasan Emosional	61
2. Aspek dan Indikator Dukungan Keluarga.....	62
3. Aspek dan Indikator Motivasi Belajar	63
4. Blue Print Angket Kecerdasan Emosional.....	64
5. Blue Print Angket Dukungan Keluarga	65
6. Blue Print Angket Motivasi Belajar.....	67
7. Hasil Uji Normalitas	68
8. Hasil Uji Linieritas.....	69
9. Hasil Pengujian Hipotesis	69
10. Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	70
11. Hasil Uji Hipotesis Kedua	71
12. Hasil Uji Hipotesis Ketiga	72
13. Hasil Uji t Farsial dalam Analisis Regresi	73



LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. Kumpulan skala penelitian
- LAMPIRAN 2. Hasil item penelitian setelah uji coba
- LAMPIRAN 3. Hasil uji reliabilitas dan validitas penelitian
- LAMPIRAN 4. Hasil uji normalitas dan linearitas
- LAMPIRAN 5. Hasil uji hipotesis regresi berganda



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menciptakan kebijaksanaan dalam pendidikan sebagai sarana pengembangan bangsa, meliputi kemanusiaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan bangsa dan negara di mana yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa sehingga benar-benar selaras dengan program pembangunan nasional dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Pendidikan merupakan amanat UUD 1945 Pasal 3 ayat 1 dan 2. Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan belajar merupakan hal penting yang wajib dilakukan siswa sebagai pelajar. Dalam menunjang belajar diperlukan adanya kemampuan serta motivasi agar siswa memiliki semangat untuk belajar, dan belajar akan menjadi menyenangkan dan belajar menjadi tidak membosankan. Jika seperti itu dorongan individu untuk melakukan aktivitas belajar akan terlaksana dengan baik. Belajar dapat memberikan hasil yang positif jika dilakukan dengan efektif dan maksimal, sehingga akan menghasilkan sebuah hasil berupa prestasi yang berguna untuk masa depan. Seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan dan pengajaran

seperti penyelenggaraan pendidikan, pendidik, dan peserta didik mempunyai kewajiban untuk belajar terus menerus, sehingga masing-masing komponen tersebut membutuhkan motivasi belajar. Sardiman (2011), juga menambahkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi adalah dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada individu yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar., terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas. Uno (2008), menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Aspek motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Ada dorongan dan kebutuhan belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Ada penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Seperti saat diskusi berlangsung ada yang tidur, ngobrol sendiri dengan teman yang duduk disampingnya, atau siswa sibuk sendiri dengan aktivitasnya entah memotong kuku, menggambar sendiri. Siswa yang kurang motivasi belajar datang ke sekolah terlambat atau tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas.

Menurut Wlodkowski dan Jaynes (2004) motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor luar diri individu, salah satunya yaitu keluarga, faktor keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar seseorang. Orang tua menunjukkan adanya keterlibatan langsung dalam belajar anak, anak melihat dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan. Ada beberapa siswa harus berjalan kaki ke sekolah, karena orang tua tidak memberikan sepeda motor sehingga datang terlambat. Sepeda motor merupakan dukungan keluarga yang berupa dukungan instrumental, yaitu bantuan yang berwujud barang yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Data pribadi yang berada di BP siswa yang kurang memiliki motivasi karena memiliki dukungan dari keluarga yang kurang, misalnya ada anak yang tinggal dengan ibu atau ayahnya saja, ada yang tinggal dengan nenek atau kakeknya karena orang tua bercerai dan orang tua pergi bekerja atau karena orangtua sudah meninggal.

Orang tua merupakan sosok paling berpengaruh dalam kehidupan setiap anak, keterlibatan orang tua dalam setiap proses kehidupan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangannya. Jika keluarga terutama orang tua terbiasa memperhatikan, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan dukungan kepada anak, maka anak akan merasa dihargai dan tumbuh motivasi yang kuat di dalam dirinya.

Lingkungan keluarga menurut (Hasbullah, 2006) adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali

memperoleh pendidikan dan bimbingan, juga dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga.

Lebih lanjut menurut (Hasbullah, 2006) lingkungan keluarga dapat berfungsi dengan peranan sebagai berikut: 1) pengalaman pertama masa kanak-kanak yang mana keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam mengembangkan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan, 2) menjamin kehidupan emosional anak, sebab emosi merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi seseorang. Adanya kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh perkembangannya kehidupan emosional yang wajar, 3) menanamkan dasar pendidikan moral, keluarga merupakan aspek utama dalam menanamkan dasar-dasar moral bagi anak yang bisa tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai suri teladan yang dapat dicontoh anak, 4) memberikan dasar pendidikan sosial, melalui kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, kasih sayang dan gotong royong, akan memupuk benih-benih kesadaran sosial yang tinggi, 5) peletakan dasar-dasar keagamaan, keluarga melalui kebersamaan dalam membawa anaknya untuk beribadah ke masjid merupakan langkah bijak dalam membentuk anak dalam kehidupan religi.

Padatnya aktivitas orang tua membuat waktu mereka berkurang untuk mengikuti perkembangan detail anak. Sehingga kebanyakan orang tua hanya bisa meluangkan waktu lebih sedikit dengan anak-anak mereka dari pada masa awal

anak-anak. Dukungan orang tua terhadap prestasi belajar anak juga sangat berpengaruh, karena dibutuhkan semangat dan motivasi dalam belajar.

Dibutuhkan motivasi dan dorongan dari dalam diri untuk menumbuhkan semangat dalam belajar, motivasi dalam diri biasanya dapat memicu semangat untuk melakukan kegiatan yang kebanyakan dapat berdampak positif terhadap anak. Anak biasanya memang akan mudah termotivasi jika apresiasinya di dukung oleh keluarga.

Grant & Ray, 2010 mendefinisikan bahwa dukungan keluarga *is a set of beliefs and an approach to strengthening and empowering families, which will positively affect children's development and learning*" Lebih lanjut dukungan keluarga tersebut antara lain dapat berupa: 1) jaminan kesejahteraan hidup anak, 2) jaminan kesehatan anak, 3) pemahaman karakter, budaya dan adat, 4) membantu mempromosikan dalam membangun kapasitas dan kekuatan hidup, 5) mengikuti tahap perkembangan anak dan kebutuhan yang unik, dan 6) memberikan akses informasi dan layanan untuk kesejahteraannya.

Pendidikan menurut (UU No. 20, 2003) diselenggarakan di dalam lingkungan persekolahan secara formal, informal (keluarga) dan masyarakat (non-formal). Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, sekolah merupakan naungan pendidikan untuk membantu siswa dalam belajar secara formal.

Penyelenggaraan pendidikan persekolahan sebagai salah satu pusat pendidikan, berkembang atas pemikiran efisiensi dan efektivitas. Sedangkan menurut (Hamalik, 2001) aspek efektivitas berkaitan dengan tugas pembelajaran yang dikelola oleh guru dan efektivitas belajar yang dapat dicapai oleh para siswa.

Efektivitas pembelajaran mengandung arti seberapa efektif jenis-jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan serta umpan balik pembelajaran berhasil dikelola oleh para guru.

Adapun efektivitas motivasi belajar siswa dapat diartikan sebagai seberapa efektif tujuan-tujuan pendidikan dapat dicapai para siswa melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Efisiensi diartikan sebagai seberapa efisien pendayagunaan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tersebut (Hamalik, 2001).

Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Baik berupa modal (uang), kepintaran, motivasi maupun kedisiplinan dalam proses pendidikan juga sangat mempengaruhi. Lebih lanjut (Handoko, 1992) menjelaskan kegagalan yang siswa alami, sepenuhnya bukan karena tidak pandai, tetapi dukungan keluarga juga turut menentukan.

Dukungan orang tua merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Putri dkk, 2008). Keterlibatan dan dukungan orang tua biasanya bermanfaat pada proses belajar dan prestasi siswa (Soucy&Larose, Strage&Swanson Brandt, dalam Ratelledkk, 2005).

Anak yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila

penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, akan individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan.

Anak biasanya pun cenderung mengalami kesulitan dalam salah satu pelajaran, karena tidak semua anak dapat menguasai semua pelajaran yang telah diberikan guru di sekolah. Kurang adanya motivasi dan respon yang bagus akibat persepsi awal yang mengatakan bahwa belajar adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan yang menyebabkan mereka malas untuk belajar lebih giat karena kurang adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari anak termasuk siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan.

Oleh karena itu, agar dapat membangkitkan motivasi siswa, sebisa mungkin diperlukan adanya dukungan keluarga atau sekitar dapat membantu siswa untuk terus semangat dalam belajar. Biasanya kekhasan suatu pelajaran pun dapat membantu siswa untuk menyampaikan potensi akademik dalam bidang tertentu untuk dapat memotivasi diri, maka belajar juga harus dilakukan secara runtut dan kontinu agar dicapai hasil belajar yang maksimal. Ini berarti jika anak ingin dikatakan berhasil maka perlu dukungan dari orang tua untuk terus mendorong anak, dan terutama untuk motivasi belajar dalam diri juga memerlukan ketekunan, ketelitian, kecermatan, keseriusan dan kedisiplinan yang mendalam dari peserta didik atau siapa pun yang mempelajarinya. Ini juga

mengharuskan peserta didik banyak meluangkan waktunya baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok (terbatas) untuk mempelajari pelajaran yang ada.

Motivasi sangat diperlukan bagi setiap siswa karena siswa akan bersemangat dalam belajar apabila ada semangat dari orang tua maupun guru. Motivasi merupakan syarat mutlak untuk dapat belajar. Orang tua juga merupakan sumber kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan keluarga dari orang tuanya.

Dukungan keluarga dan motivasi belajar merupakan suatu hubungan yang saling berkaitan. Dukungan keluarga bergerak pada dukungan orang tua terhadap anak yang diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis. Sedangkan motivasi belajar di mana ia mendorong diri sendiri untuk terus belajar dan adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Menurut (Purwanto, 2004) faktor motivasi memegang peranan pula, jika guru atau orang dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan. Dengan kecerdasan emosional, diharapkan peserta didik dapat membangun sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal. Goleman (2000)

mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) selanjutnya disebut EQ, berupa kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Zohar (2007) mengemukakan kecerdasan emosional memberi kesadaran perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Mengutip pernyataan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, maka tidak dapat berpikir secara efektif.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan kecerdasan emosional. Pertama, sekolah harus mengarahkan siswa untuk merespons berbagai macam masalah yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, tidak ada dinding pemisah antara dunia pendidikan dan dunia kehidupan di masyarakat. Kedua, memberikan pengetahuan tentang arti penting komunikasi dan kepedulian terhadap sesama sehingga siswa termotivasi lebih banyak bersosialisasi dengan orang lain. Ketiga,

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (dalam Amalia, 2004).

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Salovey & Mayer (dalam Stein & Book, 2002) mengemukakan kecerdasan emosional adalah kualitas emosi untuk meraih sukses, yaitu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, menyesuaikan diri, berdiskusi, memecahkan masalah antar pribadi, tekun, setia kawan, sikap hormat.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2008: 73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni: a) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/afeksi seseorang, c) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, dan ini berkaitan dengan gejala kejiwaan seperti perasaan dan juga emosi yang kemudian merangsang atau mendorong individu untuk melakukan sesuatu.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan dari luar diri seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Menurut Uno (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan

belajar yang menarik. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik keduanya memiliki peran penting dalam aktivitas belajar siswa, sebab dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin akan melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat.”** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teritis maupun praktis yaitu berupa informasi, masukan, pengetahuan mengenai kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan motivasi belajar.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari berbagai permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berhubungan dengan motivasi belajar di SMP Negeri 2 SeiLapan Kabupaten Langkat antara lain motivasi belajar siswa rendah, hasil belajar siswa rendah, kecerdasan emosional sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, dukungan keluarga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat?
3. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian selalu dirumuskan dalam kaitannya dengan usaha pemecahan masalah. Berdasarkan rumusan penelitian yang ingin dijawab maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

- **Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan motivasi belajar siswa.

- **Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

- **Siswa**

Agar siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan dukungan keluarganya sehingga mereka dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

- **Orang tua**

Agar orang tua dapat mendukung dan mengawasi cara belajar siswa.

- **Guru**

Agar guru dapat menanamkan nilai-nilai positif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan dukungan keluarga para siswa.

- **Sekolah**

Agar Sekolah mampu meningkatkan kecerdasan emosional para siswa dengan mengisi kegiatan yang berguna di lingkungan sekolah.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan satu diantara faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80) menyatakan motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Motivasi sendiri di dalamnya terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Brown (dalam Bakar, 2014) menyatakan bahwa: *“Motivation increases the performance of learning. It provide energy and learner achieve the task because she has a direction and performance of learner is increase, in education of motivation effect on students success. Motivation is a factor of high or low of the goa*(motivasi dapat meningkatkan kinerja pembelajaran. Motivasi memberikan tenaga dan siswa dapat menyelesaikan tugas, karena motivasi memiliki arah dan meningkatkan kinerja pelajar, efek motivasi dalam pendidikan memberikan keberhasilan pada siswa. Motivasi adalah faktor tinggi rendahnya dari suatu tujuan).

Prawira (2014: 319) menjelaskan bahwa motivasi mempunyai akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. A.W. Bernard (dalam Prawira, 2014: 319) menjelaskan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2007: 73) motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakan motivasi menyangkut kegiatan fisik manusia.
- Motivasi ditandai munculnya rasa, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosional yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- Motivasi dirangsang adanya tujuan. Motivasi merupakan suatu respons dari adanya aksi yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain yaitu tujuan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan ketiga elemen di atas, maka motivasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi pada

diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosional, untuk selanjutnya bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Sukmadinata (dalam Bakar, 2014) mengatakan: “... *motivation is influenced by intrinsic and extrinsic factors. The intrinsic factors, among others, re students’ attitude, interests, intelligence; and extrinsic factors are factors beyond the student, such as, environmental factors, among others, family, school, or community environment*” (motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain, sikap, minat, dan intelijen; sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor di luar siswa, seperti faktor lingkungan, antara lain keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat.)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, motivasi dapat dilihat dari tiga hal yaitu adanya kebutuhan, dorongan, dan adanya tujuan. Kebutuhan merupakan segi pertama dari motivasi. Kebutuhan akan muncul dalam diri sendiri seseorang apabila merasa ada kekurangan pada dirinya atau dapat diartikan kebutuhan akan muncul apabila dirasakan ada rasa ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan. Dorongan merupakan suatu kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Tercapainya tujuan berarti akan mengurangi dorongan pada diri seseorang, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, dan dapat tercipta suasana belajar yang menggembirakan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Uno (2007: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswasiswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sardiman (2012: 75) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar dalam diri siswa sangat diperlukan dan dibutuhkan, agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal serta prestasi belajar yang baik dapat tercapai, oleh karena itu ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa memiliki motivasi belajar. Jika indikator-indikator tersebut muncul dan berkembang, maka guru akan merasa sangat antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Sardiman (2009: 72) indikator-indikator tersebut adalah (1) minat untuk belajar, (2) mandiri dalam belajar, (3) tekun dalam belajar, (4) ulet menghadapi kesulitan, dan (5) memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Indikator-indikator tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk menentukan instrumen motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dalam penelitian ini mendefinisikan motivasi belajar adalah dorongan mental yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian minat terhadap pelajaran, semangat mengerjakan tugas, tanggung jawab mengerjakan tugas, senang dalam belajar, dan tanggap dalam belajar.

2.1.2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* dikalangan siswa.

Kenneth H. Hover (dalam Hamalik, 2008: 163) prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut.

- Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*).
- Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain.

- Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada tugastugas itu dipaksakan oleh guru.
- Pujian-pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadangkadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat siswa.
- Manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa adalah bersifat ekonomis.
- Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi siswa yang tergolong pandai.
- Kecemasan besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- Kecemasan dan frustasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
- Setiap siswa mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
- Tekanan kelompok siswa (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.

- Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Selain prinsip-prinsip pada motivasi belajar terdapat peranan motivasi belajar dalam pembelajaran. Uno (2007: 27) peranan penting tersebut, antara lain dalam (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (4) menentukan ketekunan belajar.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Jersild (Ratnawati, 2014), aspek-aspek perilaku seksual remaja antara lain :

Motivasi belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 97-100), beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- Cita-cita atau Aspirasi Siswa.

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi ada

juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

- **Kemampuan Belajar Siswa**

Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

- **Kondisi Siswa.**

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

- **Kondisi Lingkungan Siswa.**

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan tempat tinggal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika lingkungan siswa baik dan sehat akan menunjang semangat dan motivasi belajar siswa, tetapi sebaliknya kondisi lingkungan siswa yang tidak baik juga akan mengganggu kesungguhan dan motivasi belajar siswa.

- Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran.

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadangkala kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa dan lingkungan budaya siswa mendinamiskan motivasi belajar. Contohnya ketika melihat tayangan televisi tentang pembangunan di Indonesia Timur, maka siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan.

- Upaya Guru Membelajarkan Siswa.

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan emosi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

2.1.4. Teknik-teknik Meningkatkan Motivasi Belajar

Meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti yang diungkapkan oleh Uno. Uno (2007: 34-37) beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut.

- Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik.
- Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
- Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keraguraguan, ketidakpastian, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal itu menimbulkan konflik dan siswa merasa penasaran, dengan sendirinya berusaha keras untuk memecahkannya.
- Memunculkan sesuatu yang tidak terduga oleh siswa. Guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
- Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa. Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap belajar yang memungkinkan siswa bersemangat belajar selanjutnya.
- Gunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Hal-hal yang telah dikenal siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.
- Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

- Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat menguatkan pengetahuan tentang hal-hal yang telah dipelajari siswa.
- Menggunakan simulasi dan permainan. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif atau emosional bagi siswa.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum. Hal ini menimbulkan rasa bangga dan dihargai yang akan meningkatkan motif belajar siswa.
- Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan.
- Memahami iklim sosial sekolah. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat siswa.
- Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Manifestasi kewibawaan guru pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya.
- Memperpadukan motif-motif yang kuat. Motif berprestasi yang kuat dan motif memperoleh penghargaan apabila dipadukan siswa dapat memperoleh motif yang jamak, dan kemauan belajar pun akan semakin besar.

- Memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya mencapainya.
- Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Agar upaya mencapai tujuan belajar terarah, maka tujuan belajar yang umum dipilih menjadi tujuan sementara yang lebih jelas.
- Memberitahukan hasil kerja yang dicapai. Mengetahui hasil yang dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang maksimal.
- Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan oranglain. Selain itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.
- Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri. Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri.
- Memberikan contoh yang positif. Membimbing dan mengontrol siswa, guru seharusnya memberikan contoh yang baik.

2.2. Kecerdasan Emosional

2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998-10).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan

kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000 :180).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.” (Goleman, 2002 : 52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan

untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”. (Goleman, 2002 : 53).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 200:57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2.2.2. Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey (2002:58-59) menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak

kestabilan kita (Goleman, 2002 : 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002 :57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2002 : 136). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan

terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002 : 172). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002 : 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002 :59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki siswa untuk mengatur emosionalnya serta mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan ini juga berguna untuk memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola perasaan dengan baik untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. Kecerdasan emosional dapat menuntun siswa dalam bertingkah laku dan meraih keberhasilan.

Terdapat beberapa indikator dari kecerdasan emosioanal yang diteliti dalam penelitian ini, adopsi dari pendapat Salovey (dalam Zubaedi, 2013: 48), yaitu: (1) kesadaran diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif, (4) mengenali emosional orang lain (empati), dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

2.2.3. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa komponen yang membentuknya. Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 43) menyatakan bahwa *Emotional Intelligence* memiliki lima ranah sebagai berikut: (1) *knowing your emotions*, (2) *managing your own emotions*, (3) *motivating yourself*, (4) *recognizing and understanding other people's emotions*, (5) *managing relationships, ie., managing the emotions of others*.

Salovey (dalam Zubaedi, 2013: 47) mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima kemampuan utama, yaitu:

- Mengenali emosional diri adalah kesadaran diri yang mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- Mengelola emosional berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat dari yang ditimbulkan karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
- Memotivasi diri sendiri kemampuan menata emosional sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- Mengenali emosional orang lain, yaitu kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperang dalam persaingan kehidupan.
- Membina hubungan. Individu yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi, serta pandai dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Menurut Brazelton (dalam Zubaedi, 2013: 47) terdapat tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

- Keyakinan: perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku, dan dunia. Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu pada hal yang sedang dikerjakannya.
- Rasa ingin tahu: perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- Niat: hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.
- Kendali diri: kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu, merupakan suatu rasa kendali yang bersifat batiniah.
- Keterkaitan: kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- Kecakapan berkomunikasi: keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain.
- Kooperatif: kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Apabila siswa mampu menguasai kemampuan-kemampuan di atas tersebut dengan baik, maka siswa dapat dikatakan memiliki keyakinan pada diri sendiri, memiliki minat, tahu bagaimana mengendalikan keinginan untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti

petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan. Mengungkapkan apa yang dibutuhkannya saat bergaul bersama siswasiswa lain. Hal ini akan mempermudah siswa untuk mengelola emosional, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Goleman (dalam Hermaya, 2016 : 400-401) dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" menyebutkan beberapa aspek-aspek dalam kecerdasan emosional, peneliti mengambil aspek-aspek utama kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional, karena faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan peneliti dalam menentukan instrumen kecerdasan emosional, sehingga peneliti dapat mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Komponen tersebut yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, mengenali emosional orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 48) kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

Pertama, faktor otak. Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosional. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagianbagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak

mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Faktor otak ini dapat menjadi faktor internal kecerdasan emosional.

Kedua, faktor pola asuh orang tua. Terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosional. Faktor ini dapat menjadi faktor eksternal kecerdasan emosional.

Ketiga, faktor lingkungan sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Faktor ini dapat menjadi faktor eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dapat berupa faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosionalnya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain, yaitu faktor otak. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal membantu individu untuk mengenali emosional orang lain, sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam

emosional yang dimiliki orang lain, membantu individu untuk merasakan emosional orang lain dengan keadaan yang menyertainya.

2.2.5. Cara untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Siswa

Kecerdasan emosional bukanlah kelebihan yang sudah dimiliki sejak lahir, akan tetapi kecerdasan emosional dapat dikembangkan dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Menurut Uno (2007: 162) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak dalam pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut.

- Menyediakan lingkungan yang kondusif
- Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
- Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa
- Membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya
- Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional
- Merespon setiap perilaku siswa secara positif dan menghindari respon yang negatif
- Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran

2.3. Dukungan Keluarga

2.3.1. Pengertian Dukungan Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010).

George Murdock dalam bukunya *Social Structure*, menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965). Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Sedangkan menurut Ali (2010), keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Friedman (1998) dalam Murniasih (2007) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini dukungan keluarga adalah bentuk perhatian dan pengarahan kepada anak yang sedang melakukan pendidikan di sekolah. Adapun bentuk dukungan yang diberikan berupa biaya, semangat, refreking, media, pendampingan, dan pujian sedangkan bentuk pengarahan berupa informasi, solusi, nasihat, dan terkait media belajar.

2.3.2. Bentuk Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan (Friedman, 2010), yaitu :

- **Dukungan Penilaian**

Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga sumber depresi dan strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor. Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi koping individu dengan strategi-strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

- **Dukungan Instrumental**

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata (instrumental support material support), suatu kondisi di mana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat membantu memecahkan masalah. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi depresi individu. Pada dukungan nyata keluarga sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan tujuan nyata.

- **Dukungan Informasional**

Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasihat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stressor. Individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan feed

back. Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

- **Dukungan Emosional**

Selama depresi berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

2.4. Kerangka Konsep

2.4.1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan. Dengan kecerdasan emosional, diharapkan peserta didik dapat membangun sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal. Goleman (2000) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) selanjutnya disebut EQ, berupa kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Zohar (2007) mengemukakan kecerdasan emosional memberi kesadaran perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberikan rasa empati,

cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Mengutip pernyataan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, maka tidak dapat berpikir secara efektif.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (dalam Amalia, 2004).

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Salovey & Mayer (dalam Stein & Book, 2002) mengemukakan kecerdasan emosional adalah kualitas emosi untuk meraih sukses, yaitu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, menyesuaikan diri, berdiskusi, memecahkan masalah antar pribadi, tekun, setia kawan, sikap hormat.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2008: 73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni: a) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/afeksi seseorang, c) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dengan ketiga

elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, dan ini berkaitan dengan gejala kejiwaan seperti perasaan dan juga emosi yang kemudian merangsang atau mendorong individu untuk melakukan sesuatu.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan dari luar diri seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik. Menurut Uno (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik keduanya memiliki peran penting dalam aktivitas belajar siswa, sebab dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin akan melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas diduga bahwa kecerdasan emosional akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena motivasi belajar siswa akan muncul jika siswa dapat mengenali emosinya, siswa dapat mengelola emosinya, siswa

dapat mengatur segala aktivitas belajarnya dan semua itu adalah karakteristik kecerdasan emosional.

2.4.2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar

Grant & Ray, 2010 mendefinisikan bahwa dukungan keluarga *is a set of beliefs and an approach to strengthening and empowering families, which will positively affect children's development and learning*" Lebih lanjut dukungan keluarga tersebut antara lain dapat berupa: 1) jaminan kesejahteraan hidup anak, 2) jaminan kesehatan anak, 3) pemahaman karakter, budaya dan adat, 4) membantu mempromosikan dalam membangun kapasitas dan kekuatan hidup, 5) mengikuti tahap perkembangan anak dan kebutuhan yang unik, dan 6) memberikan akses informasi dan layanan untuk kesejahteraannya.

Pendidikan menurut (UU No. 20, 2003) diselenggarakan di dalam lingkungan persekolahan secara formal, informal (keluarga) dan masyarakat (non-formal). Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, sekolah merupakan naungan pendidikan untuk membantu siswa dalam belajar secara formal.

Dukungan orang tua merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Putri dkk, 2008). Keterlibatan dan dukungan orang tua biasanya bermanfaat pada proses belajar dan prestasi siswa (Soucy&Larose, Strage&Swanson Brandt, dalam Ratelledkk, 2005).

Anak yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan

informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, akan individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan.

Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Baik berupa modal (uang), kepintaran, motivasi maupun kedisiplinan dalam proses pendidikan juga sangat mempengaruhi. Lebih lanjut (Handoko, 1992) menjelaskan kegagalan yang siswa alami, sepenuhnya bukan karena tidak pandai, tetapi dukungan keluarga juga turut menentukan.

Berdasarkan penjelasan di atas di duga bahwa dukungan keluarga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Keluarga yang terus-menerus peduli dengan pendidikan anaknya dan memberikan perhatian akan menumbuhkan semangat yang baik pada anak dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah.

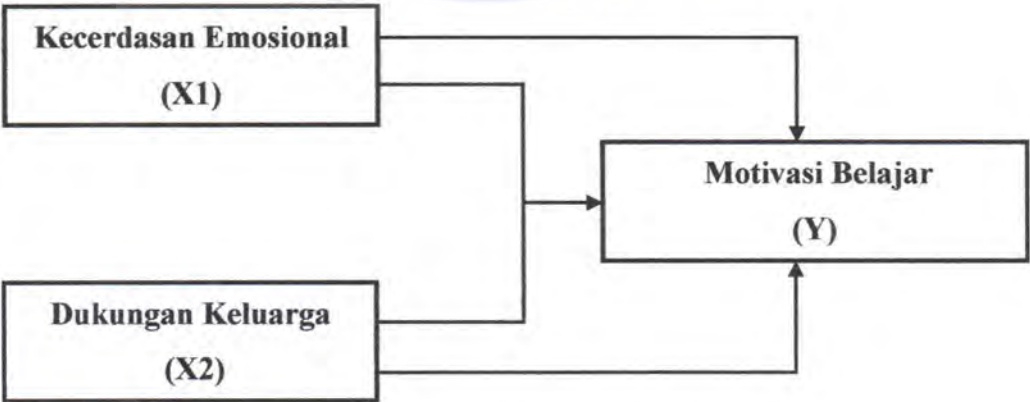
2.4.3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenal dan mengatur keadaan emosinya sendiri secara efektif, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang

lain dan membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Adapun untuk mengukur kecerdasan emosional melalui aspek; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Selanjutnya dukungan keluarga adalah bentuk perhatian dan pengarahan kepada anak yang sedang melakukan pendidikan di sekolah. Adapun bentuk dukungan yang diberikan berupa biaya, semangat, refresing, media, pendampingan, dan pujian sedangkan bentuk pengarahan berupa informasi, solusi, nasihat, dan terkait media belajar. Dilanjutkan terkait motivasi belajar adalah dorongan mental yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian minat terhadap pelajaran, semangat mengerjakan tugas, tanggung jawab mengerjakan tugas, senang dalam belajar, dan tanggap dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut diduga ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar.

Kerangka konsep penelitian padat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa.
2. Ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa.
3. Ada hubungan kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang di gunakan adalah metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sei Lapan yang beralamat di Jl. Barak Gajah, Desa Mekar Makmur, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2019 sampai bulan maret 2019

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variable bebas yaitu kecerdasan emosional dan dukungan keluarga. Variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y) : Motivasi Belajar
2. Variabel bebas (X1) : Kecerdasan Emosional
3. Variabel bebas (X2) : Dukungan Keluarga

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Berdasarkan hal ini definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenal dan mengatur keadaan emosinya sendiri secara efektif, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Adapun untuk mengukur kecerdasan emosional melalui aspek; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3.3.2 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah bentuk perhatian dan pengarahan kepada anak yang sedang melakukan pendidikan di sekolah. Adapun bentuk dukungan yang diberikan berupa biaya, semangat, refreking, media, pendampingan, dan pujian sedangkan bentuk pengarahan berupa informasi, solusi, nasihat, dan terkait media belajar.

3.3.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan mental yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian minat terhadap pelajaran,

semangat mengerjakan tugas, tanggung jawab mengerjakan tugas, senang dalam belajar, dan tanggap dalam belajar.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Sugiyono, 2004).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat yang berjumlah 90 siswa. Data tentang populasi ini diperoleh dari daftar jumlah siswa di SMP Negeri 2 Sei Lapan Kabupaten Langkat.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dan oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2004). Dengan pertimbangan penghematan waktu dan tenaga maka penelitian ini akan menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dalam kaitannya dengan populasi yang menjadi sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan proporsional *total sampling*. Teknik ini digunakan apabila proporsi ukuran atau jumlah satuan elementer dalam setiap relatif seimbang atau sama besar. Dalam sampel strata proporsional dari setiap strata diambil sampel yang sebanding

dengan besar setiap strata dengan berpatokan pada pecahan sampling yang sama yang digunakan.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007).

Alasan mengambil total sampling menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 90 orang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2010)

Pada penelitian ini digunakan skala pengukuran skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sugiyono (2010).

Pengumpulan data melalui angket dengan berpedoman pada lima alternative jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pernyataan tersebut memilih pernyataan positif (mendukung) dan pernyataan negatif (tidak mendukung). Untuk

jawaban pernyataan yang bersifat positif diberi rentangan skor 5 – 1 dan jawaban pernyataan yang bersifat negatif diberi rentangan skor 1 – 5.

3.5.1 Skala Kecerdasan Emosional

Skala ini disusun berdasarkan dari aspek-aspek yang terdapat dalam mengenali emosi diri mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Indikator
1.	Mengenali Emosi	1. Mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu. 2. Memiliki waspada terhadap suasana hati. 3. Kepekaan tinggi dalam perasaannya proses pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi yang dimilikinya. 4. Memahami penyebab timbulnya emosi.
2.	Memotivasi Diri	1. Memberi perhatian. 2. Mampu menguasai diri. 3. Optimis. 4. Memiliki dorongan berprestasi. 5. Menata emosi agar dapat lebih berkonsentrasi.
3.	Mengenali Emosi Orang Lain	1. Mampu mengenali emosi orang lain. 2. Menghargai emosi orang lain. 3. Toleransi.
4.	Membina Hubungan	1. Terampil membina hubungan dengan orang lain. 2. Mengendalikan emosi yang mungkin berpengaruh buruk dalam hubungan sosial. 3. Menyimpan dahulu kemarahan dan stres tertentu. 4. Mengekspresikan perasaan diri.

3.5.2 Skala Dukungan Keluarga

Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk aspek-aspek dukungan keluarga, yaitu emosional, informatif, instrumental, dan penilaian.

No.	Aspek	Indikator
1.	Emosional	1. Keluarga selalu memberikan rasa nyaman 2. Keluarga selalu memberikan ketenangan 3. Keluarga menimbulkan rasa memiliki dan mencintai 4. Keluarga selalu menjaga agar tidak ada perselisihan
2.	Informatif	1. Keluarga selalu menyediakan waktu untuk berkomunikasi 2. Keluarga saya selalu menanyakan bagaimana perkembangan sekolah saya kepada guru
3.	Instrumental	1. Keluarga selalu memberikan hadiah pada saat saya berprestasi 2. Orang tua selalu memberikan kebutuhan tentang sekolah 3. Orang tua selalu memberikan nasihat
4.	Penilaian	1. Orang tua memberikan perhatian 2. Orang tua memberikan izin kepada saya dalam mengikuti lomba sekolah 3. Keluarga mengajak untuk berdiskusi tentang perkembangan sekolah

3.5.3 Skala Motivasi Belajar

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu minat terhadap pelajaran, semangat mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap tugas, senang mengerjakan tugas, dan tanggap dalam belajar.

No.	Aspek	Indikator
1.	Minat terhadap pelajaran	1. Saya tidak sering datang terlambat ketika masuk sekolah. 2. Saya hanya diam jika guru menyampaikan materi

		pelajaran. 3. Jika guru bertanya saya tidak menjawab
2.	Semangat mengerjakan tugas	1. Saya mengerjakan tugas tepat waktu. 2. Apabila saya menemukan soal yang sulit saya berusaha mengerjakannya. 3. Saya selalu mendengarkan penjelasan guru tentang tugas di sekolah.
3.	Tanggung jawab terhadap tugas	1. Saya dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuan saya sendiri. 2. Dalam mengerjakan tugas, saya selalu mencontek teman. 3. Saya selalu mengerjakan tugas dengan benar.
4.	Senang mengerjakan tugas	1. Saya senang mengerjakan tugas-tugas yang sulit. 2. Saya senang melakukan tanya jawab di sekolah. 3. Saya tidak senang dengan tugas-tugas yang sulit.
5.	Tanggap dalam belajar	1. Jika guru bertanya maka saya dengan senang hati menjawab dengan benar. 2. Jika teman menanyakan soal yang sulit saya abaikan. 3. Apabila tugas yang diberikan guru, saya abaikan.

3.5.4 Uji Validitas Kuesioner

Validitas alat ukur adalah sejauh mana suatu alat tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content validity). Validitas isi mengukur sejauh mana aitem-aitem yang ada didalam tes dapat mencakup keseluruhan objek yang hendak diukur. Adapun pengujian validitas ini dilakukan dengan cara menggunakan analisis rasional atau professional judgement dengan dosen pembimbing dalam pemilihan item untuk menghindari adanya kalimat-kalimat yang ambigu.

3.5.5 Uji Realibilitas Kuesioner

Salah satu ciri instrumen ukur yang baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran yang kecil. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah pendekatan konsistensi internal yaitu dengan menggunakan Cronbach's Alpha Coefficient. Pengujian ini dipilih oleh peneliti karena prosedurnya dipandang lebih praktis dan skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Koefisien reliabilitas memiliki rentang angka 0 – 1.00. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 menunjukkan reliabilitas semakin tinggi, sebaliknya koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0,00 menunjukkan reliabilitas semakin rendah (Azwar, 2012).

3.6 Prosedur Penelitian

Terdapat tiga prosedur utama dalam penelitian ini yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pengolahan data penelitian. Berikut merupakan uraian dari ketiga prosedur tersebut:

3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian

Pencarian referensi, Peneliti mengumpulkan informasi berbentuk data maupun teori terkait dengan kedua variabel yang akan diukur. Telaah informasi tersebut kemudian akan menghasilkan sejumlah penjelasan yang menjadi acuan dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan buku dan jurnal sebagai referensi untuk pengembangan penelitian.

Pembuatan alat ukur, peneliti membuat sendiri alat ukur yaitu berupa skala. Peneliti memulai pembuatan alat ukur dengan membuat blue print terlebih dahulu, kemudian membuat item berdasarkan pada teori kedua variabel penelitian. Setelah membuat alat ukur peneliti meminta penilaian ahli (*professional judgement*) kepada dosen pembimbing untuk memberikan penilaian pada kedua variabel penelitian agar dapat ditinjau kembali kesesuaian item-item yang dibuat oleh peneliti.

Uji Coba alat ukur, dalam penelitian ini data hasil uji coba alat ukur sekaligus digunakan sebagai data hasil penelitian, dengan kata lain penelitian ini menggunakan *tryout* (uji coba) terpakai. Setelah skala terkumpul peneliti melakukan analisis item, analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan program *SPSS for windows* untuk mengetahui validitas dan nilai reliabilitas.

Perizinan Penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan instansi yang akan dijadikan populasi penelitian. Setelah didapatkan instansi yang sesuai, peneliti memutuskan yang menjadi populasi pada.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode *tryout* terpakai, pada metode ini penyebaran skala atau pengambilan data hanya dilakukan satu kali saja, dalam arti data subjek yang telah digunakan untuk data uji coba akan digunakan sebagai data penelitian.

3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah skala terkumpul seluruhnya, peneliti memasukkan data-data penelitian dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows*.

3.7. Teknik Analisa Data

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Gozhali, 2005). Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan desain grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, demikian sebaliknya. Selain itu, dapat digunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Bila nilai signifikan $< 0,05$ berarti distribusi data tidak normal. Sebaliknya bila nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi normal.

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan program komputer *SPSS for windows*.

3.7.3 Analisis Regresi Berganda

Data yang diperoleh dari subjek penelitian melalui kuesioner/angket berbentuk angka-angka. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik *spss* untuk mempermudah proses pengolahan data penelitian sehingga didapatkan *output* hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, kemudian *output* hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

Uji regresi beganda dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat yaitu prilaku delinkuen dan dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan penyesuaian diri.

Model hubungan keputusan dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dengan:

Y = Prilaku Delinkuen

a = Konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien regresi

X_1 = Kecerdasan Emosional

X_2 = Penyesuaian Diri

e = *Error* (variabel yang tidak diteliti)

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas.

3.8 Kriteria Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yaitu: Kecerdasan Emosional (X_1) dan Penyesuaian Diri (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Prilaku Delinkuen (Y). Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Model hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$
(Tidak ada hubungan X_1 dengan Y)
- b. $H_0 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$
(Ada hubungan X_2 dengan Y)

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel}

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang digunakan bagi para pihak terkait.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan sumbangan 21,5%.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 13,9%.
3. Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dengan motivasi belajar pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan $R = 0,507$, $R^2 = 0,257$ dan $p = 0,000$. Dengan demikian kecerdasan emosional dan dukungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar sebesar 25,7%.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada Siswa

Siswa mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional agar motivasi belajar meningkat.

2. Saran kepada Guru

Guru melakukan pembinaan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pembinaan-pembinaan khusus.

3. Saran kepada Orang tua

Orang tua meningkatkan perhatian dan senantiasa mengarahkan anaknya yang sedang menjalankan proses pendidikan.

4. Saran kepada Sekolah

Sekolah mengadakan parenting untuk meningkatkan kecerdasan emosional sehingga ada kerja sama antara sekolah dan orang tua.

5. Saran kepada Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya agar dapat mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya motivasi belajar siswa, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum.
- Allen Grant, Mike Owens (2010). *The Definitive Guide to SQLite*. New York: Aspress.
- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- B. Uno. Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahan oleh Widodo)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, Hani T. 1992. *Manajemen Personalia dan SDM*. Jakarta: BPFE.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Mayer, J. D. Salovey, P. Caruso, D. R. (2004). *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*. *Psychological Inquiry*. Vol. 15. NO. 3. 197-215.
- Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke 20. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wlodkowski, J. Raymond & H. Jaynes, Judith. 2004. *Motivasi Belajar/ Eager To Learn*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

LAMPIRAN 1

PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET

1. Angket Kecerdasan Emosi

1.1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosi

		P36	P37	P38	P39	P40	Total
P1	Pearson Correlation	.161	.005	-.187	.107	-.119	.185
	Sig. (2-tailed)	.160	.965	.101	.349	.300	.105
	N	78	78	78	78	78	78
P2	Pearson Correlation	.098	.227(*)	.111	.042	.044	.247(*)
	Sig. (2-tailed)	.394	.046	.335	.712	.705	.030
	N	78	78	78	78	78	78
P3	Pearson Correlation	-.258(*)	-.219	-.073	-.120	-.008	.031
	Sig. (2-tailed)	.023	.054	.527	.295	.945	.789
	N	78	78	78	78	78	78
P4	Pearson Correlation	-.027	.195	.217	.170	.140	.268(*)
	Sig. (2-tailed)	.815	.087	.057	.137	.223	.018
	N	78	78	78	78	78	78
P5	Pearson Correlation	.064	.200	.046	.224(*)	-.005	.130
	Sig. (2-tailed)	.579	.078	.692	.049	.963	.257
	N	78	78	78	78	78	78
P6	Pearson Correlation	.012	.055	.116	-.160	.102	-.108
	Sig. (2-tailed)	.917	.635	.310	.162	.373	.346
	N	78	78	78	78	78	78
P7	Pearson Correlation	.142	.048	.016	.034	.095	.364(**)
	Sig. (2-tailed)	.216	.680	.886	.771	.406	.001
	N	78	78	78	78	78	78
P8	Pearson Correlation	-.062	-.083	.411(**)	.287(*)	.357(**)	.276(*)
	Sig. (2-tailed)	.587	.471	.000	.011	.001	.014
	N	78	78	78	78	78	78
P9	Pearson Correlation	.192	-.107	-.355(**)	-.089	.019	.108
	Sig. (2-tailed)	.092	.353	.001	.440	.871	.346
	N	78	78	78	78	78	78
P10	Pearson Correlation	-.097	.112	-.098	.119	.079	.114
	Sig. (2-tailed)	.400	.327	.394	.300	.493	.321
	N	78	78	78	78	78	78
P11	Pearson Correlation	-.139	-.031	-.284(*)	-.150	-.047	.022
	Sig. (2-tailed)	.225	.789	.012	.191	.684	.848
	N	78	78	78	78	78	78
P12	Pearson Correlation	-.067	.057	.177	.312(**)	.242(*)	.303(**)
	Sig. (2-tailed)	.561	.619	.121	.005	.033	.007
	N	78	78	78	78	78	78
P13	Pearson Correlation	.097	.097	.400(**)	.424(**)	.255(*)	.491(**)

	Sig. (2-tailed)	.400	.398	.000	.000	.024	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P14	Pearson Correlation	.138	.126	.101	.375(**)	.292(**)	.197
	Sig. (2-tailed)	.228	.274	.381	.001	.009	.084
	N	78	78	78	78	78	78
P15	Pearson Correlation	.003	-.123	-.085	-.300(**)	-.369(**)	-.158
	Sig. (2-tailed)	.981	.282	.459	.008	.001	.168
	N	78	78	78	78	78	78
P16	Pearson Correlation	.096	-.074	.209	.202	.193	.478(**)
	Sig. (2-tailed)	.405	.517	.066	.075	.091	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P17	Pearson Correlation	.185	-.116	-.219	-.053	-.021	.104
	Sig. (2-tailed)	.108	.316	.055	.649	.853	.367
	N	77	77	77	77	77	77
P18	Pearson Correlation	.044	.000	.182	.180	.323(**)	.235(*)
	Sig. (2-tailed)	.700	1.000	.110	.115	.004	.039
	N	78	78	78	78	78	78
P19	Pearson Correlation	.216	.204	.124	.440(**)	.163	.469(**)
	Sig. (2-tailed)	.058	.074	.280	.000	.153	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P20	Pearson Correlation	.051	.147	.178	.150	.264(*)	.482(**)
	Sig. (2-tailed)	.656	.199	.118	.190	.020	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P21	Pearson Correlation	.080	.164	.464(**)	.467(**)	.440(**)	.541(**)
	Sig. (2-tailed)	.486	.152	.000	.000	.000	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P22	Pearson Correlation	.141	.068	.347(**)	.278(*)	.244(*)	.439(**)
	Sig. (2-tailed)	.219	.551	.002	.014	.031	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P23	Pearson Correlation	.173	-.015	-.180	.103	-.080	.252(*)
	Sig. (2-tailed)	.130	.894	.115	.368	.487	.026
	N	78	78	78	78	78	78
P24	Pearson Correlation	.192	.092	-.075	.347(**)	-.109	.391(**)
	Sig. (2-tailed)	.091	.423	.515	.002	.343	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P25	Pearson Correlation	-.158	.295(*)	-.028	.002	-.079	.074
	Sig. (2-tailed)	.168	.009	.811	.986	.493	.522
	N	78	78	78	78	78	78
P26	Pearson Correlation	-.126	-.032	.140	-.218	-.073	.077
	Sig. (2-tailed)	.270	.781	.223	.055	.524	.501
	N	78	78	78	78	78	78
P27	Pearson Correlation	.148	.116	.218	.266(*)	.354(**)	.249(*)
	Sig. (2-tailed)	.196	.311	.056	.018	.001	.028
	N	78	78	78	78	78	78
P28	Pearson Correlation	.029	.189	.202	.152	.120	.289(*)

	Sig. (2-tailed)	.804	.097	.076	.185	.294	.010
	N	78	78	78	78	78	78
P29	Pearson Correlation	.066	-.050	-.158	-.068	-.159	.207
	Sig. (2-tailed)	.568	.664	.168	.554	.165	.069
	N	78	78	78	78	78	78
P30	Pearson Correlation	.174	.023	-.059	.090	-.080	.362(**)
	Sig. (2-tailed)	.127	.843	.607	.433	.487	.001
	N	78	78	78	78	78	78
P31	Pearson Correlation	.355(*)	.094	-.115	.226(*)	-.089	.444(**)
	Sig. (2-tailed)	.001	.414	.316	.047	.436	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P32	Pearson Correlation	.190	.179	.130	.256(*)	.033	.505(**)
	Sig. (2-tailed)	.096	.117	.256	.024	.777	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P33	Pearson Correlation	.318(*)	-.014	-.046	.282(*)	.293(**)	.516(**)
	Sig. (2-tailed)	.005	.903	.687	.012	.009	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P34	Pearson Correlation	.215	.249(*)	.303(**)	.314(**)	.317(**)	.561(**)
	Sig. (2-tailed)	.059	.028	.007	.005	.005	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P35	Pearson Correlation	.091	.060	.079	.197	.134	.456(**)
	Sig. (2-tailed)	.429	.600	.491	.083	.242	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P36	Pearson Correlation	1	.273(*)	-.047	.355(**)	.069	.393(**)
	Sig. (2-tailed)		.015	.681	.001	.549	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P37	Pearson Correlation	.273(*)	1	.054	.272(*)	-.038	.279(*)
	Sig. (2-tailed)	.015		.639	.016	.742	.013
	N	78	78	78	78	78	78
P38	Pearson Correlation	-.047	.054	1	.325(**)	.457(**)	.311(**)
	Sig. (2-tailed)	.681	.639		.004	.000	.006
	N	78	78	78	78	78	78
P39	Pearson Correlation	.355(*)	.272(*)	.325(**)	1	.301(**)	.618(**)
	Sig. (2-tailed)	.001	.016	.004		.007	.000
	N	78	78	78	78	78	78
P40	Pearson Correlation	.069	-.038	.457(**)	.301(**)	1	.399(**)
	Sig. (2-tailed)	.549	.742	.000	.007		.000
	N	78	78	78	78	78	78
Total	Pearson Correlation	.393(*)	.279(*)	.311(**)	.618(**)	.399(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.006	.000	.000	
	N	78	78	78	78	78	78

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosi

Adapun hasil uji SPSS dari item yang valid sebanyak 27 item adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	27

2. Angket Dukungan Keluarga

2.1 Hasil Uji Validitas Angket Dukungan Keluarga

		p32	p33	p34	p35	Total
p1	Pearson Correlation	-.078	.114	.139	.177	.351(**)
	Sig. (2-tailed)	.495	.319	.226	.122	.002
	N	78	78	78	78	78
p2	Pearson Correlation	.068	.052	.068	.314(**)	.560(**)
	Sig. (2-tailed)	.554	.654	.552	.005	.000
	N	78	78	78	78	78
p3	Pearson Correlation	-.025	-.002	.153	.078	.507(**)
	Sig. (2-tailed)	.828	.988	.181	.500	.000
	N	78	78	78	78	78
p4	Pearson Correlation	.006	-.068	.149	.023	.507(**)
	Sig. (2-tailed)	.958	.555	.193	.841	.000
	N	78	78	78	78	78
p5	Pearson Correlation	.192	.148	.407(**)	.400(**)	.595(**)
	Sig. (2-tailed)	.092	.195	.000	.000	.000
	N	78	78	78	78	78
p6	Pearson Correlation	.086	-.062	.131	.030	.238(*)
	Sig. (2-tailed)	.453	.591	.255	.796	.036
	N	78	78	78	78	78
p7	Pearson Correlation	.133	-.017	.273(*)	.243(*)	.421(**)
	Sig. (2-tailed)	.246	.881	.015	.032	.000
	N	78	78	78	78	78
p8	Pearson Correlation	.028	-.023	-.014	.128	.274(*)
	Sig. (2-tailed)	.806	.843	.902	.263	.015
	N	78	78	78	78	78
p9	Pearson Correlation	-.009	.117	.080	.214	.435(**)
	Sig. (2-tailed)	.938	.309	.487	.059	.000
	N	78	78	78	78	78

p10	Pearson Correlation	.189	.103	.120	.241(*)	.380(**)
	Sig. (2-tailed)	.098	.369	.294	.034	.001
	N	78	78	78	78	78
p11	Pearson Correlation	-.048	.009	.185	-.043	.306(**)
	Sig. (2-tailed)	.676	.937	.105	.706	.007
	N	78	78	78	78	78
p12	Pearson Correlation	.010	.008	.258(*)	.120	.419(**)
	Sig. (2-tailed)	.930	.943	.022	.294	.000
	N	78	78	78	78	78
p13	Pearson Correlation	.167	.121	.334(**)	.260(*)	.528(**)
	Sig. (2-tailed)	.144	.291	.003	.022	.000
	N	78	78	78	78	78
p14	Pearson Correlation	.197	.195	.274(*)	.271(*)	.559(**)
	Sig. (2-tailed)	.084	.086	.015	.016	.000
	N	78	78	78	78	78
p15	Pearson Correlation	.127	.099	.059	-.025	.151
	Sig. (2-tailed)	.268	.391	.609	.826	.186
	N	78	78	78	78	78
p16	Pearson Correlation	.075	.279(*)	.219	.202	.493(**)
	Sig. (2-tailed)	.516	.013	.055	.076	.000
	N	78	78	78	78	78
p17	Pearson Correlation	.223(*)	.244(*)	.100	.173	.289(*)
	Sig. (2-tailed)	.050	.032	.382	.130	.010
	N	78	78	78	78	78
p18	Pearson Correlation	-.068	.350(**)	.262(*)	.306(**)	.471(**)
	Sig. (2-tailed)	.552	.002	.020	.006	.000
	N	78	78	78	78	78
p19	Pearson Correlation	.259(*)	.257(*)	.147	.279(*)	.326(**)
	Sig. (2-tailed)	.022	.023	.198	.013	.004
	N	78	78	78	78	78
p20	Pearson Correlation	.106	.094	.201	.224(*)	.502(**)
	Sig. (2-tailed)	.354	.411	.078	.048	.000
	N	78	78	78	78	78
p21	Pearson Correlation	-.060	.199	.179	-.005	.266(*)
	Sig. (2-tailed)	.600	.080	.117	.962	.019
	N	78	78	78	78	78
p22	Pearson Correlation	.099	.153	.268(*)	.165	.486(**)
	Sig. (2-tailed)	.390	.181	.018	.149	.000
	N	78	78	78	78	78
p23	Pearson Correlation	.191	.087	.219	.322(**)	.490(**)
	Sig. (2-tailed)	.094	.447	.054	.004	.000
	N	78	78	78	78	78
p24	Pearson Correlation	.133	.329(**)	.260(*)	.404(**)	.680(**)
	Sig. (2-tailed)	.247	.003	.021	.000	.000
	N	78	78	78	78	78
p25	Pearson Correlation	-.374(**)	-.035	-.020	-.138	.321(**)
	Sig. (2-tailed)	.001	.761	.864	.229	.004

	N	78	78	78	78	78
p26	Pearson Correlation	.165	.218	.245(*)	.119	.521(**)
	Sig. (2-tailed)	.149	.056	.031	.300	.000
	N	78	78	78	78	78
p27	Pearson Correlation	.222	.239(*)	.192	.129	.341(**)
	Sig. (2-tailed)	.051	.035	.092	.259	.002
	N	78	78	78	78	78
p28	Pearson Correlation	.041	.432(**)	.399(**)	.328(**)	.619(**)
	Sig. (2-tailed)	.722	.000	.000	.003	.000
	N	78	78	78	78	78
p29	Pearson Correlation	.333(**)	.114	.423(**)	.117	.388(**)
	Sig. (2-tailed)	.003	.319	.000	.306	.000
	N	78	78	78	78	78
p30	Pearson Correlation	.195	.037	.312(**)	.247(*)	.473(**)
	Sig. (2-tailed)	.086	.747	.005	.030	.000
	N	78	78	78	78	78
p31	Pearson Correlation	.346(**)	.053	.244(*)	.223(*)	.514(**)
	Sig. (2-tailed)	.002	.648	.032	.050	.000
	N	78	78	78	78	78
p32	Pearson Correlation	1	.069	.185	.301(**)	.290(*)
	Sig. (2-tailed)		.551	.105	.007	.010
	N	78	78	78	78	78
p33	Pearson Correlation	.069	1	.413(**)	.222	.363(**)
	Sig. (2-tailed)	.551		.000	.051	.001
	N	78	78	78	78	78
p34	Pearson Correlation	.185	.413(**)	1	.240(*)	.530(**)
	Sig. (2-tailed)	.105	.000		.034	.000
	N	78	78	78	78	78
p35	Pearson Correlation	.301(**)	.222	.240(*)	1	.501(**)
	Sig. (2-tailed)	.007	.051	.034		.000
	N	78	78	78	78	78
Total	Pearson Correlation	.290(*)	.363(**)	.530(**)	.501(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.010	.001	.000	.000	
	N	78	78	78	78	78

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Dukungan Keluarga

Adapun hasil uji SPSS dari item yang valid sebanyak 34 item adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	34

3. Angket Motivasi Belajar

3.1 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar

		p28	p29	p30	p31	total
p1	Pearson Correlation	.074	.089	-.048	.001	.010
	Sig. (2-tailed)	.518	.437	.678	.992	.931
	N	78	78	78	78	78
p2	Pearson Correlation	-.053	-.047	.268(*)	.355(**)	.386(**)
	Sig. (2-tailed)	.643	.680	.018	.001	.000
	N	78	78	78	78	78
p3	Pearson Correlation	.121	.075	.372(**)	.446(**)	.457(**)
	Sig. (2-tailed)	.293	.512	.001	.000	.000
	N	78	78	78	78	78
p4	Pearson Correlation	.104	.060	.210	.394(**)	.307(**)
	Sig. (2-tailed)	.364	.601	.065	.000	.006
	N	78	78	78	78	78
p5	Pearson Correlation	.067	-.102	.161	.172	.475(**)
	Sig. (2-tailed)	.562	.376	.158	.131	.000
	N	78	78	78	78	78
p6	Pearson Correlation	.097	.100	.157	-.132	.260(*)
	Sig. (2-tailed)	.400	.383	.169	.248	.021
	N	78	78	78	78	78
p7	Pearson Correlation	.064	-.020	.117	.110	.498(**)
	Sig. (2-tailed)	.581	.860	.308	.336	.000
	N	78	78	78	78	78
p8	Pearson Correlation	.136	.012	.204	.292(**)	.586(**)
	Sig. (2-tailed)	.236	.915	.074	.009	.000
	N	78	78	78	78	78
p9	Pearson Correlation	.092	.053	.116	.144	.560(**)
	Sig. (2-tailed)	.425	.648	.313	.210	.000
	N	78	78	78	78	78

p10	Pearson Correlation	.136	.119	.162	.168	.518(**)
	Sig. (2-tailed)	.233	.299	.157	.141	.000
	N	78	78	78	78	78
p11	Pearson Correlation	.297(**)	.203	.098	.016	.535(**)
	Sig. (2-tailed)	.008	.074	.392	.888	.000
	N	78	78	78	78	78
p12	Pearson Correlation	.009	-.125	.214	.316(**)	.479(**)
	Sig. (2-tailed)	.940	.276	.059	.005	.000
	N	78	78	78	78	78
p13	Pearson Correlation	.067	.044	.168	.139	.541(**)
	Sig. (2-tailed)	.561	.702	.141	.224	.000
	N	78	78	78	78	78
p14	Pearson Correlation	.180	.004	.002	-.037	.217
	Sig. (2-tailed)	.115	.975	.990	.745	.057
	N	78	78	78	78	78
p15	Pearson Correlation	.246(*)	.167	.186	.066	.418(**)
	Sig. (2-tailed)	.030	.145	.103	.564	.000
	N	78	78	78	78	78
p16	Pearson Correlation	.258(*)	.128	.378(**)	.299(**)	.589(**)
	Sig. (2-tailed)	.022	.265	.001	.008	.000
	N	78	78	78	78	78
p17	Pearson Correlation	.277(*)	.208	.226(*)	.282(*)	.563(**)
	Sig. (2-tailed)	.014	.067	.047	.012	.000
	N	78	78	78	78	78
p18	Pearson Correlation	-.050	.025	.117	.036	.257(*)
	Sig. (2-tailed)	.665	.828	.307	.756	.023
	N	78	78	78	78	78
p19	Pearson Correlation	.134	.155	.133	.084	.448(**)
	Sig. (2-tailed)	.242	.175	.246	.467	.000
	N	78	78	78	78	78
p20	Pearson Correlation	.290(*)	.028	.135	.035	.419(**)
	Sig. (2-tailed)	.010	.809	.238	.761	.000
	N	78	78	78	78	78
p21	Pearson Correlation	.133	.154	.108	.017	.522(**)
	Sig. (2-tailed)	.247	.178	.347	.883	.000
	N	78	78	78	78	78
p22	Pearson Correlation	.183	-.062	.376(**)	.200	.378(**)
	Sig. (2-tailed)	.109	.587	.001	.080	.001
	N	78	78	78	78	78
p23	Pearson Correlation	.230(*)	.055	.255(*)	.075	.380(**)
	Sig. (2-tailed)	.043	.632	.024	.516	.001
	N	78	78	78	78	78
p24	Pearson Correlation	.322(**)	.260(*)	.310(**)	.034	.613(**)
	Sig. (2-tailed)	.004	.022	.006	.766	.000
	N	78	78	78	78	78
p25	Pearson Correlation	.293(**)	.205	.146	.112	.401(**)
	Sig. (2-tailed)	.009	.072	.202	.328	.000

	N	78	78	78	78	78
p26	Pearson Correlation	.099	.002	.268(*)	.349(**)	.508(**)
	Sig. (2-tailed)	.387	.987	.018	.002	.000
	N	78	78	78	78	78
p27	Pearson Correlation	.267(*)	.235(*)	.447(**)	.371(**)	.530(**)
	Sig. (2-tailed)	.018	.038	.000	.001	.000
	N	78	78	78	78	78
p28	Pearson Correlation	1	.343(**)	.337(**)	.135	.426(**)
	Sig. (2-tailed)		.002	.003	.237	.000
	N	78	78	78	78	78
p29	Pearson Correlation	.343(**)	1	.299(**)	-.027	.265(*)
	Sig. (2-tailed)	.002		.008	.817	.019
	N	78	78	78	78	78
p30	Pearson Correlation	.337(**)	.299(**)	1	.461(**)	.549(**)
	Sig. (2-tailed)	.003	.008		.000	.000
	N	78	78	78	78	78
p31	Pearson Correlation	.135	-.027	.461(**)	1	.454(**)
	Sig. (2-tailed)	.237	.817	.000		.000
	N	78	78	78	78	78
total	Pearson Correlation	.426(**)	.265(*)	.549(**)	.454(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.019	.000	.000	
	N	78	78	78	78	78

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

Adapun hasil uji SPSS dari item yang valid sebanyak 29 item adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	29

LAMPIRAN 2
OUTPUT PENGUJIAN MENGGUNAKAN SPSS

1. NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ke	dk	mb
N		76	76	76
Normal Parameters(a,b)	Mean	93.1184	90.5789	97.5658
	Std. Deviation	9.56935	11.22647	12.09775
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.081	.047
	Positive	.095	.081	.036
	Negative	-.067	-.043	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.827	.708	.406
Asymp. Sig. (2-tailed)		.501	.698	.996

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

2. LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mb * ke	Between Groups	(Combined)	5946.304	30	198.210	1.773	.040
		Linearity	2362.289	1	2362.289	21.132	.000
		Deviation from Linearity	3584.016	29	123.587	1.106	.374
	Within Groups		5030.367	45	111.786		
Total			10976.671	75			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mb * dk	Between Groups	(Combined)	5550.454	35	158.584	1.169	.315
		Linearity	1525.307	1	1525.307	11.244	.002
		Deviation from Linearity	4025.147	34	118.387	.873	.655
	Within Groups		5426.217	40	135.655		
Total			10976.671	75			

3. HASIL OUT PUS SPSS Uji HIPOTESIS

HIPOTESIS 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ke ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: mb

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.464 ^a	.215	.205	10.78937	.215	20.293	1	74	.000

- a. Predictors: (Constant), ke

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2362.289	1	2362.289	20.293	.000 ^a
	Residual	8614.383	74	116.411		
	Total	10976.671	75			

- a. Predictors: (Constant), ke
b. Dependent Variable: mb

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.954	12.186		3.525	.001
	ke	.586	.130	.464	4.505	.000

- a. Dependent Variable: mb

HIPOTESIS 2

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dk ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: mb

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.373 ^a	.139	.127	11.30138	.139	11.942	1	74	.001

- a. Predictors: (Constant), dk

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1525.307	1	1525.307	11.942	.001 ^a
	Residual	9451.364	74	127.721		
	Total	10976.671	75			

- a. Predictors: (Constant), dk
b. Dependent Variable: mb

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.180	10.608		5.767	.000
	dk	.402	.116	.373	3.456	.001

- a. Dependent Variable: mb

HIPOTESIS 3

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dk, ke ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: mb

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.507 ^a	.257	.236	10.57148	.257	12.610	2	73	.000

- a. Predictors: (Constant), dk, ke

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2818.474	2	1409.237	12.610	.000 ^a
	Residual	8158.197	73	111.756		
	Total	10976.671	75			

- a. Predictors: (Constant), dk, ke
b. Dependent Variable: mb

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.737	13.168		2.410	.018
	ke	.474	.139	.375	3.402	.001
	dk	.240	.119	.223	2.020	.047

- a. Dependent Variable: mb

Lampiran Angket Motivasi Belajar Siswa

No.	Pernyataan	Pilihan				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya tidak sering datang terlambat ketika masuk sekolah.					
2.	Jika di luar jam sekolah saya malas belajar.					
3.	Saya malas belajar kalau tidak ada ujian.					
4.	Jika nilai saya jelek, saya akan terus rajin belajar agar nilai saya menjadi baik.					
5.	Saya ingin menjadi murid yang pandai di kelas.					
6.	Saya selalu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum saya pahami.					
7.	Saya malas bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak saya pahami.					
8.	Saya hanya diam jika materi pelajaran yang diajarkan belum jelas.					
9.	Apabila saya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan saya berusaha lebih giat lagi untuk mendapatkan nilai yang baik.					
10.	Jika saya mendapatkan nilai yang bagus saya tidak berusaha mempertahankannya.					
11.	Setiap ada tugas saya langsung mengerjakannya.					
12.	Saya malas memahami kompetensi yang akan di capai dalam suatu mata pelajaran dan tidak berkeinginan untuk mencapainya.					
13.	Jika guru memberi pujian terhadap pertanyaan, jawaban, tugas/PR dan hasil ulangan saya, maka semangat belajar saya meningkat.					
14.	Jadwal belajar di rumah saya buat sendiri dan saya laksanakan tepat waktu.					
15.	Jika teman mengganggu saya dalam mengerjakan tugas, saya tidak memperdulikan dan tetap belajar.					
16.	Jika teman mengganggu saya dalam mengerjakan tugas, saya akan terpengaruh dan malas mengerjakan tugas.					
17.	Saya selalu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum saya pahami.					
18.	Saya malu dan ragu menanyakan jika saya tidak paham.					
19.	Saya hanya diam jika materi pelajaran yang diajarkan belum jelas.					
20.	Saya selalu menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat.					
21.	Jika guru memberi pertanyaan, saya berusaha menjawabnya sebelum teman lain menjawabnya.					
22.	Jika guru bertanya kepada saya, saya tidak berusaha menjawab.					
23.	Jika guru memberi kesempatan kepada					

	siswa untuk bertanya saya memanfaatkan untuk bertanya.					
24.	Saya selalu mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik dan tenang.					
25.	Jika saya diajak bicara teman pada saat guru menjelaskan saya tidak terpengaruh.					
26.	Saya lebih senang berbicara sendiri dengan teman dan tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan .					
27.	Apabila saya menemui soal yang sulit maka saya akan berusaha untuk mengerjakannya sampai menemukan jawabannya.					
28.	Saya dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuan saya sendiri .					
29.	Saya tidak pernah mencontoh jawaban teman karena saya yakin percaya dengan jawaban saya sendiri.					
30.	Dalam mengerjakan tugas maupun soal saya mencontoh milik teman.					
31.	Jika jawaban saya berbeda dengan teman maka saya akan mengganti jawaban saya sehingga jawaban sama dengan teman .					

Keterangan :
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Angket Dukungan Keluarga

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	J	TP
1.	Keluarga membantu mencari tahu informasi belajar yang saya perlukan.				
2.	Keluarga memberi arahan untuk mencari informasi pembelajaran lebih banyak dengan mencari di berbagai media.				
3.	Keluarga membantu memberikan solusi saat saya kesulitan menghadapi pelajaran sekolah.				
4.	Keluarga memberi semangat saat saya dalam menghadapi kegiatan di sekolah.				
5.	Keluarga memberi nasehat kepada saya agar dapat lebih giat lagi dalam belajar.				
6.	Keluarga menganjurkan saya menjalani waktu refreshing saat saya mulai merasa bosan dalam pembelajaran.				
7.	Keluarga mengarahkan saya untuk tetap fokus belajar.				
8.	Keluarga menyediakan biaya yang saya butuhkan untuk sekolah.				
9.	Keluarga memfasilitasi kebutuhan transportasi yang saya butuhkan untuk ke sekolah.				
10.	Keluarga menyediakan peralatan elektronik yang mendukung sekolah saya (seperti : Komputer, laptop,				

	printer, dll) untuk mempermudah saya mengerjakan tugas.				
11.	Keluarga menyediakan kebutuhan saya untuk kegiatan sekolah (seperti : alat-alat tulis, dll).				
12.	Keluarga menerima prestasi dengan apa yang saya dapatkan saat ini.				
13.	Keluarga menunjukkan kasih sayangnya kepada saya dengan memberikan perhatian setiap saat kepada saya.				
14.	Keluarga menanamkan rasa kepercayaan kepada saya dalam menghadapi proses belajar.				
15.	Keluarga menanyakan tentang setiap hasil yang saya capai di sekolah.				
16.	Pada saat saya belajar saya ditemani orang tua.				
17.	Orang tua saya membantu saya untuk mengerjakan tugas/PR di rumah.				
18.	Orang tua mendampingi saya belajar dari awal sampai akhir.				
19.	Orang tua saya memuji nilai ulangan saya yang bagus.				
20.	Orang tua saya menasehati saya supaya rajin belajar.				
21.	Orang tua saya memeriksa tugas-tugas sekolah yang telah saya kerjakan.				
22.	Orang tua saya memberi hadiah ketika nilai ulangan saya bagus atau saya naik kelas.				
23.	Ketika waktu belajar tiba, orang tua saya menyuruh saya untuk segera belajar.				
24.	Orang tua selalu perhatian dengan masalah pendidikan saya.				
25.	Pengawasan orang tua terhadap saya tidak berlebihan.				
26.	Orang tua selalu mendoakan saya.				
27.	Biaya pendidikan yang disediakan orang tua mencukupi.				
28.	Kebiasaan keluarga yang mendukung saya terutama yang berhubungan dengan masalah pendidikan.				
29.	Hubungan antar anggota keluarga saya harmonis.				
30.	Saudara kandung saya selalu memberi semangat untuk belajar.				
31.	Kedudukan saya dalam keluarga mendapat kasih sayang yang sama dengan saudara kandung.				
32.	Kesehatan keluarga saya cukup baik.				
33.	Orang tua memberikan banyak waktu luang untuk belajar di rumah.				
34.	Harapan orang tua terhadap saya memacu saya untuk belajar lebih giat				
35.	Orang tua memberikan perhatian khusus kepada saya ketika saya akan menghadapi ujian.				

Keterangan :
SS = Sangat Sering
S = Sering
J = Jarang
TP = Tidak Pernah

Angket Kecerdasan Emosional

No.	Pernyataan	Pilihan				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya tahu kapan saya sedih dan kapan saya merasa gembira.					
2.	Saya tidak bisa membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.					
3.	Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain.					
4.	Saya tahu penyebab kemarahan saya.					
5.	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan.					
6.	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain.					
7.	Saya tidak bisa membayangkan kehidupan saya di masa depan.					
8.	Saya senang dengan penampilan saya selama ini.					
9.	Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan kemarahan saya.					
10.	Saya tidak mau tahu respon orang lain tentang perilaku yang telah saya lakukan.					
11.	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.					
12.	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.					
13.	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat yang saya punya.					
14.	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.					
15.	Jika pendapat saya tidak diterima maka saya akan tetap mempertahankannya.					
16.	Saya mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun.					
17.	Saya merasa mempunyai banyak kekurangan pada diri saya.					
18.	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.					
19.	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.					
20.	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.					
21.	Saya akan bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman, karena itu bukan urusan saya.					
22.	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.					
23.	Saya lebih suka teman satu kelompok yang menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dari pada saya kerjakan sendiri.					
24.	Saya lebih suka bermain dengan teman-teman satu geng dari pada dengan teman yang bukan satu geng.					

25.	Menurut saya, perbedaan itu indah.					
26.	Saya akan berkelompok dengan teman-teman satu geng untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.					
27.	Saya berusaha untuk mengerti apa yang sedang terjadi di sekitar saya dengan apa adanya.					
28.	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.					
29.	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.					
30.	Saya sulit memfokuskan pikiran ketika sedang mempunyai masalah.					
31.	Saya tidak dapat memutuskan jalan keluar yang terbaik dalam memecahkan suatu masalah.					
32.	Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit.					
33.	Saya dapat bersikap tenang dan mengontrol diri ketika berada pada situasi yang sulit.					
34.	Ketika mempunyai masalah, saya akan berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah tersebut.					
35.	Saya berusaha menahan diri untuk tidak mengejek teman.					
36.	Saya tidak percaya dengan kemampuan saya dalam menghadapi suatu masalah.					
37.	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari.					
38.	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.					
39.	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan.					
40.	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki.					

Keterangan :
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju